

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1. PIUTANG

2.1.1.1. Pengertian Piutang

Untuk menarik pelanggan baru serta mempertahankan pelanggan yang sudah ada yaitu dengan cara melakukan penjualan secara kredit. Maka dengan penjualan secara kredit akan menimbulkan piutang, secara umum piutang merupakan tagihan yang timbul atas penjualan barang dan jasa secara kredit. Menurut Warren *et al.* (2014:416) piutang adalah sebagai berikut :

“receivable include all money claims against other entities, including people companie, and other organization”

Pernyataan tersebut mendefinisikan bahwa piutang meliputi semua permintaan dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya.

Menurut Irham Fahmi (2013:62) piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayaran tidak dilakukan secara tunai maupun bersifat bertahap.

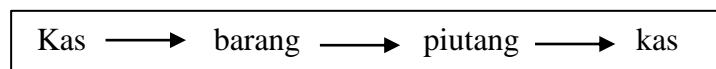
Menurut Wild *et al.* (2005:260) piutang (*receivable*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang.

Persyaratan-persyaratan kredit yang diberikan sangat erat hubungannya terhadap penjualan kredit yang pada akhirnya mengakibatkan hak penagihan atau piutang pada pelanggan. Sebagian besar piutang akan terkumpul dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sekalipun pengumpulan piutang sering kali tidak tepat waktu yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, piutang dimasukkan menjadi salah satu komponen aktiva lancar perusahaan (Syamsudin,2011).

Jadi dengan adanya penjualan barang atau jasa secara kredit mengakibatkan timbulnya piutang. Piutang juga dapat timbul dengan adanya pemberian pinjaman uang kepada individu, perusahaan, atau organisasi atau transaksi-transaksi lainnya yang menciptakan hubungan antara pihak yang memberi pinjaman dengan pihak yang terhutang.

2.1.1.2. Peranan Piutang

Piutang (*Receivable*) merupakan elemen dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus di dalam rantai perputaran modal kerja, yaitu :



Maka dapat dikemukakan bahwa elemen piutang memiliki tingkat likuiditas yang tidak selikuid elemen kas, karena untuk menghasilkan piutang dalam bentuk tunai membutuhkan waktu tergantung dari syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan serta kelancaran dalam pengembaliannya. Dengan demikian semakin besar nilai elemen piutang semakin besar pula resiko yang ditimbulkan. Selain dari itu, dana yang

tertanam di dalamnya semakin besar akibatnya kebutuhan dana dalam perputaran modal kerja menjadi besar pula.

2.1.1.3. Arti Penting Piutang

Untuk dapat mempertahankan pelanggan atau customer yang sudah ada serta untuk menarik pelanggan baru, perusahaan umumnya melakukan transaksi penjualan secara kredit. Persyaratan-persyaratan kredit yang telah diberikan sangat erat hubungannya terhadap penjualan kredit yang pada akhirnya mengakibatkan hak penagihan atau piutang pada pelanggan. Karena piutang merupakan salah satu investasi dari aktiva lancar, maka piutang mempunyai waktu perputaran yang sangat cepat dari satu tahun sehingga aktiva ini mudah dicairkan menjadi uang kas. Umumnya pos piutang dalam neraca merupakan bagian yang relative besar dari aktiva lancar akibatnya membutuhkan perhatian yang relatif serius supaya perkiraan piutang dapat dikelola dengan seefisien mungkin

2.1.1.4. Klasifikasi Piutang

Pengkategorian piutang yaitu untuk memudahkan dalam pencatatan transaksi. Menurut Zaki Badriwa (2015:212) adalah sebagai berikut :

1. Piutang yang timbul akibat transaksi penjualan secara kredit dalam rangka kegiatan usaha perusahaan di sebut piutang usaha.
2. Piutang yang timbul bukan dari transaksi penjualan barang dagangan, jasa dan di luar kegiatan usaha perusahaan disebut piutang non-dagang atau piutang lain-lain. Misalnya, piutang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit atas aktiva perusahaan yang sudah tidak

menguntungkan lagi. Dalam konteks ini, yang dibahas adalah piutang usaha atau piutang dagang.

Menurut Kieso *et al.* (2011:347) piutang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

“For financial statement purpose, companies classify receivable as either current (short-term) or no-current (long-term)”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan, perusahaan mengelompokkan piutang menjadi piutang lancar (jangka pendek) atau piutang tidak lancar (jangka panjang).

Menurut Warren *et al.* (2014:416), mengemukakan bahwa piutang dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori antara lain sebagai berikut :

1. *Account Receivable* (Piutang Usaha)

The most common transaction creating a receivable is selling merchandise or services on account (on credit).

Piutang dagang adalah piutang yang berasal dari transaksi penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit.

2. *Notes Receivable* (Piutang Wesel)

Notes receivable are amounts that customers owe for which a formal, written instrument of credit has been issued. If notes receivable are expected to be collected within a year, they are classified on the balance sheet a current asset.

Piutang wesel yaitu jumlah terhutang bagi pelanggan jika perusahaan telah menerbitkan surat hutang formal, dicatat saat kredit telah diterbitkan. Jika wesel diperkirakan akan tertagih dalam jangka waktu satu tahun, maka dalam neraca wesel di kategorikan sebagai aktiva lancar.

3. *Other Receivable* (Piutang Lain-lain)

Other receivable include interest receivable, taxes receivable, and receivable from officer or employees. If they are expected to be collected within one year, they are classified as current assets.

Piutang lain-lain meliputi piutang bunga, piutang pegawai dan piutang dari perusahaan. Jika piutang lain-lain diperkirakan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun maka piutang ini dikelompokkan sebagai aktiva lancar.

2.1.1.5. Kebijakan Pengumpulan Piutang

Perusahaan harus berhati-hati agar tidak terlalu menyeramkan dalam usaha penagihan piutang dari para pelinggannya dalam usaha pengumpulan piutang. Jika pelanggan tidak dapat membayar tepat waktu yang telah ditentukan maka sebaiknya perusahaan menunggu sampai jangka waktu tertentu.

Beberapa Teknik pengumpulan piutang yang umumnya dilakukan oleh perusahaan pada saat pelanggan belum membayar sampai dengan waktu yang telah ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Melalui Surat

Apabila waktu pembayaran utang dari pelanggan sudah lewat beberapa hari tetapi belum juga melakukan pembayaran maka perusahaan wajib mengirimkan surat dengan bunyi “mengingatkan” pelanggan yang belum membayar bahwa utangnya sudah jatuh tempo.

2. Melalui Telepon

Jika setelah dikirim surat teguran pelanggan tidak juga membayar utangnya, maka bagian kredit dapat menelepon pelanggan secara pribadi memintanya untuk segera melakukan pembayaran. Jika pembicaraan tersebut hasilnya pelanggan mempunyai alasan yang dapat diterima maka kemungkinan perusahaan dapat memberikan perpanjangan sampai jangka waktu tertentu.

3. Kunjungan Personal

Teknik ini sering digunakan karena sangat efektif dalam usaha-usaha pengumpulan piutang, yaitu dengan melakukan kunjungan secara personal atau pribadi ke tempat pelanggan.

4. Tindakan Yuridis

Teknik ini digunakan apabila pelanggan tidak mau membayar utang-utangnya, maka dapat menggunakan tindakan hukum dengan mengajukan gugatan perdata kepada pengadilan.

2.1.1.6. Risiko Kerugian Piutang

Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:81) kebijakan penjualan kredit akan menimbulkan risiko bagi perusahaan. Maka dari itu, biaya risiko

tidak dapat ditagihnya serta piutang pun perlu diperhitungkan dalam bentuk *bad debt expense*. Ada beberapa risiko kerugian piutang diantaranya :

1. Risiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang. Jika risiko ini terjadi akibatnya jumlah risiko kerugian piutang tidak dapat terlaksana.
2. Risiko tidak dibayarkan Sebagian piutang. Hal ini dapat mengurangi pendapatan perusahaan, terlebih akan menimbulkan kerugian bilamana jumlah yang diterima kurang dari harga pokok barang yang dijual secara kredit.
3. Risiko keterlambatan pelunasan kredit. Masalah ini akan mengakibatkan adanya tambahan dana untuk biaya penagihan kepada debitur.
4. Risiko tertanamnya modal dalam piutang. Risiko ini terjadi apabila tingkat perputaran piutang rendah akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar. Masalah ini dapat juga mengakibatkan adanya modal kerja yang tidak baik.

2.1.1.7. Prosedur Pencatatan Piutang

Menurut Mulyadi (2008:257) mengatakan bahwa :

“prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur:

Mutasi piutang disebabkan karena adanya transaksi penjualan kredit, penerimaan kas dari debitur, serta retur penjualan dan penghapusan.

Pada umumnya, fungsi piutang dikategorikan menjadi 3 yaitu :

1. Membuat catatan piutang yang dapat menunjukkan jumlah piutang kepada setiap pelanggan. Catatan dibuat dengan sedemikian penting agar dapat diketahui riwayat setiap pelanggan, jumlah maksimum kredit dan keterangan-keterangan lain yang diperlukan.
2. Menyiapkan dan mengirimkan surat pernyataan piutang. Maka surat harus diselaraskan dengan metode jurnal dan piutang, serta kebutuhan piutangnya.
3. Membuat daftar Analisa umur piutang setiap periode. Dengan menggunakan daftar ini dapat menilai keberhasilan kehati-hatian kredit yang dijalankan serta sebagai dasar untuk melakukan pembuktian memo terhadap pencatatan kerugian piutang.

2.1.1.8. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Investasi pada Piutang

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti yang disampaikan oleh Bambang Riyanto (2008:87) sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

Jumlah piutang perusahaan mempengaruhi besar kecilnya volume kredit yang ditetapkan oleh perusahaan. Semakin besar volume penjualan kredit, maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan. Begitupun sebaliknya, jika semakin kecil volume penjualan kredit yang ditentukan perusahaan, maka akan semakin kecil pula jumlah piutangnya.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat atas penjualan kredit yang ditentukan oleh pihak perusahaan dapat bersifat teliti atau santai. Semakin teliti syarat pembayaran yang ditentukan, maka akan semakin cepat pengembalian piutang akibatnya jumlah piutang perusahaan akan semakin kecil. Begitupun sebaliknya, jika semakin santai syarat pembayaran yang ditentukan, maka akan semakin lama pengembalian piutang dan jumlah piutang pun akan semakin lebih besar.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menentukan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Jika semakin tinggi batas yang ditentukan, maka akan semakin besar pelanggan membeli secara kredit sehingga jumlah piutang akan lebih besar.

4. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Kebijakan dalam mengumpulkan piutang dapat dilaksanakan secara aktif maupun pasif. Bilamana digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan dana tambahan untuk membiayai usaha. Dan bilamana perusahaan mempergunakan cara pasif, maka pengumpulan piutang pun akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan semakin lebih besar.

5. Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

Jumlah piutang lebih kecil diakibatkan dari kebiasaan pelanggan membayar dalam masa periode *cash discount*. Sebaliknya, jika jumlah

piutang lebih besar diakibatkan pelanggan membayar pada masa setelah *cash discount* karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk tercapai menjadi kas.

2.1.1.9. Perputaran Piutang

Tingkat perputaran piutang dapat dilihat pada kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang. Perputaran piutang adalah pada saat penerimaan piutang dari satu perusahaan selama periode yang telah ditentukan. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Seberapa kali piutang yang muncul sampai piutang dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan yaitu menunjukkan perputaran piutang. Berikut definisi perputaran piutang yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu :

Riyanto (2008:90) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan periode terkait modal dalam piutang yang tertaut pada syarat pembayarannya. Semakin lunak atau semakin lama syarat pembayarannya, bermakna semakin lama modal tertaut pada piutang, yang bermakna bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu yaitu semakin rendah.

Hal ini diperjelas oleh pendapat Syamsudin (2011) yaitu semakin tinggi *account receivable turnover* suatu perusahaan maka semakin baik pengelolaan piutangnya. Kebijakan penjualan kredit dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat *Account receivable turnover*, misalnya dengan jalan mempersingkat waktu pembayaran. Tetapi

kebijaksanaan ini cukup sulit untuk dipergunakan, karena dengan semakin ketatnya kebijaksanaan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun, sehingga permasalahan tersebut bukan membawa kebaikan bagi perusahaan tetapi sebaliknya.

Menurut Kasmir (2012:177) Perputaran Piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Bilamana tidak terdapat data mengenai penjualan secara kredit, dapat dipergunakan data total penjualan. Dengan demikian perputaran piutang dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rata-rata piutang dapat diperoleh dengan cara :

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

Modal perusahaan yang tertanam dalam perusahaan mempunyai dampak terhadap tinggi rendahnya tingkat perputaran piutang.

2.1.1.10. Penyebab Turunnya Perputaran Piutang

Menurut Munawir (2007:75) penurunan rasio perputaran piutang disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Rendahnya penjualan dan Tingginya piutang.
2. Rendahnya piutang diikuti rendahnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
3. Tingginya penjualan diikuti oleh tingginya piutang dalam jumlah yang lebih besar.

4. Rendahnya penjualan dengan piutang tetap.
5. Tingginya penjualan sedangkan piutang tidak berubah.

Penagihan yang tidak bekerja secara efektif atau karena ada peralihan kebijaksanaan pemberian kredit disebabkan oleh penurunan rasio perputaran piutang pada bagian kredit. Jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan dibuatnya daftar piutang merupakan definisi dari umur piutang.

2.1.2. PROFITABILITAS

Meningkatnya daya saing perusahaan bergantung pada tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan. Untuk membuka lini atau cabang baru atau memperbesar investasi maka perusahaan harus memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Profitabilitas di nilai sangat penting, karena untuk perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Karena sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar tanpa adanya keuntungan.

Menurut Brigham dan Houston (2006:107) mengemukakan bahwa “Profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”.

Menurut Munawir (2007:33) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan kesuksesan

perusahaan dan kemampuan dalam menggunakan aktiva secara produktif”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah bentuk kemampuan manajemen berdasarkan hasil pemulihan yang dihasilkan dari bagian penjualan total aktiva dan modal sendiri.

Adapun dalam penelitian rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA* menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Harahap (2010: 305) *Return On Assets (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

ROA atau (*Return On Assets*) Riyanto (2010: 335) Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2010:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Menurut Fahmi (2012:98) *Return on Asset* sering juga disebut sebagai return on investment, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengambilan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Assets* merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari asset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai laba bersih (*Operating Income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relative sumber dana tersebut. *Return on Asset* sering kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

2.1.2.1. Rasio Yang Digunakan dalam Mengukur Profitabilitas

1. *Return On Asset*

Return On Asset atau *return on asset investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Dengan rasio ini, akan mengetahui perusahaan sesuai dalam memanfaatkan aktivitya dalam aktivitas operasional perusahaan atau tidak dan rasio ini juga memberikan skala yang lebih baik atas

profitabilitas perusahaan karena memperlihatkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisis *Return On Asset* (ROA) menurut Munawir (2014:89) menyatakan bahwa dalam Analisa keuangan memiliki salah satu sifat penting yaitu menyeluruh. Teknik Analisa yang lumrah digunakan oleh pemimpin perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan yaitu Analisa ROA. *Return On Asset* (ROA) merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan cara menyeluruh seperti dana yang diinvestasikan yang digunakan untuk operasi perusahaan demi menghasilkan profit. Dengan demikian, *Return On Asset* (ROA) menautkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi yang dipergunakan demi menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Menurut Agnes Sawir (2005:18) rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Asset* (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Return On Asset memperlihatkan produktivitas seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri serta rasio ini mampu menunjukkan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).

2.1.3. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1	Mohamad Tejo Suminar (2015) Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan sector Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2008-2013.	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan hasil uji t, perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE), perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE), sedangkan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap (ROA maupun ROE). Hasil uji F atau uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE). Dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas dan terikat masih lemah.	Menggunakan Variabel Independen Perputaran Piutang dan menggunakan Variabel Dependen profitabilitas	Tidak menggunakan Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang sebagai Variabel Independen
2	Luh Komang Suarnami, I Wayan Suwendra, Wayan Cipta (2014) Pengaruh perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan pembiayaan	Analisis Jalur	Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa (1) perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, (2) perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan (3) periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.	Menggunakan Variabel Independen Perputaran Piutang dan menggunakan Variabel Dependen profitabilitas	Tidak menggunakan Periode Pengumpulan Piutang sebagai Variabel Independen

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
3	Ari bramasto (2011) Analisis perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang kaitannya terhadap <i>return on assets</i> pada pt. Pos indonesia (persero) Bandung	Analisis Regresi Berganda	perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia. Arah pengaruh bertanda Positif menunjukkan bahwa perputaran piutang yang tinggi cenderung meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang telah dikemukakan pada BAB sebelumnya, yang menyatakan bahwa perputaran aktiva tetap mempengaruhi profitabilitas (<i>return on assets</i>).	Menggunakan Variabel Independen Perputaran Piutang dan menggunakan Variabel Dependen <i>Return on Asset</i> (Profitabilitas)	Tidak menggunakan Perputaran Aktiva tetap pada Variabel Independen
4	Maharani, D. & Wardayani, W. (2020) Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan pada pt. indofood sukses makmur tbk	Analisi Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan	Menggunakan Variabel Independen Perputaran Piutang dan menggunakan Variabel Dependen profitabilitas	Tidak menggunakan Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan pada Variabel Independen
5.	Susi Marni, Julisman, & Surya Tegar Widjiantoro. (2021) Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda, uji f dan uji t menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas, perputaran piutang dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Menggunakan Variabel Independen Perputaran Piutang	Tidak menggunakan Perputaran Kas, Pertumbuhan Perusahaan pada varaiabel Independen serta tidak menggunakan Rentabilitas pada Variabel Dependen

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
6.	Daryanto, W. M., & Rachmanto, F. (2017) <i>The Effect of Working Capital Turnover and Receivable Turnover on Profitability: Case Study on PT. Merck Tbk</i>	analisis kuantitatif, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis	Hasil berdasarkan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan perputaran piutang dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ($5,603 < 9,55$). Secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ($2,298 < 3,182$) dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ($3,003 < 3,182$). Jadi, dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini ditolak.	Menggunakan Variabel Independen Perputaran Piutang dan menggunakan Variabel Dependen profitabilitas	Tidak menggunakan Perputaran Modal Kerja pada Variabel Independen
7.	Anggarini, D. R., Safitri, D. R., & Nani, D. A. (2022) <i>The Effect of Cash Turnover and Receivables Turnover on Return on Assets (ROA) in Manufacturing Companies in The Healthcare Sector of The Pharmaceutical Industry Listed on The IDX in 2016-2020.</i>	analisis regresi berganda	Hasil uji t menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Kemudian, hasil uji F menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.	Menggunakan Variabel Independen Perputaran Piutang dan menggunakan Variabel Dependen <i>Return on Asset</i> (Profitabilitas)	Tidak menggunakan Perputaran Kas pada Variabel Independen
8.	Cynthia, C. (2020) <i>Effect Of Account Receivable Turnover, Current Ratio And Debt To Equity Ratio On The Profitability Of Construction Companies On The Indonesia Stock Exchange (IDX)</i>	analisis regresi berganda	Ada pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas. Tidak ada pengaruh Likuiditas terhadap profitabilitas. Terdapat pengaruh yang signifikan antara solvabilitas terhadap profitabilitas.	Menggunakan Variabel Independen Perputaran Piutang dan menggunakan Variabel Dependen profitabilitas	Tidak menggunakan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> pada Variabel Independen

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
9	Anggadini, S. D., & Rajiman, I. (2014) Pengaruh Perputaran Piutang Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013)	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan perputaran piutang memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Menggunakan Variabel Independen Perputaran Piutang dan menggunakan Variabel Dependen profitabilitas	Tidak menggunakan Struktur Modal pada Variabel Independen
10	Anggadini, S. (2019) <i>THE CONDITION OF RECEIVABLES TURNOVER AND FIRM SIZE ON PROFITABILITY (ROA).</i>	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Dengan pengaruh besarnya masing – masing sedang dan rendah.	Menggunakan Variabel Independen Perputaran Piutang dan menggunakan Variabel Dependen profitabilitas	Tidak menggunakan Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>) pada Variabel Independen

Sumber : Jurnal (diolah Penulis, 2022)

Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya di atas, salah satu penelitian menunjukkan bahwa menurut Mohamad Tejo Suminar (2015) menyatakan Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, akan tetapi menurut Luh Komang Suarnami, I Wayan Suwendra, Wayan Cipta (2014) menunjukkan bahwa Perputaran Piutang tidak selalu berpengaruh terhadap Profitabilitas. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti objek penelitian, periode penelitian, atau sampel penelitian yang dipilih. Hal ini menimbulkan perbedaan hasil yang diperoleh pada setiap penelitian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Perputaran Piutang tidak selalu mempengaruhi Profitabilitas.

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

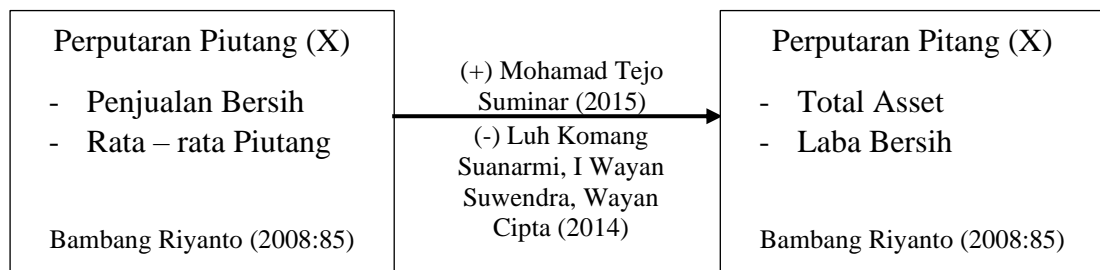
Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan selalu mempunyai piutang yang dipergunakan untuk kegiatan usahanya. Perusahaan baik belum tentu pengelolaan piutangnya baik. Maka dari itu ada perputaran piutang yang digunakan untuk mengukur kemampuan piutang untuk menjadi kas.

Perputaran Piutang merupakan cara yang digunakan untuk penagihan piutang selama satu periode bahwa perputaran piutang juga membuktikan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutang.

Rasio profitabilitas digunakan manajemen perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi yang telah dilakukan perusahaan terutama investasi melalui aktiva. Laba yang diperoleh perusahaan bukan merupakan satu-satunya tujuan perusahaan. Tujuan lain dari suatu perusahaan adalah adanya efisiensi dari efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba. Untuk menilai dan mengukur efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan perusahaan untuk menilai dan mengukur efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba melalui analisis rasio *return on assets* merupakan cara yang paling umum digunakan oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dalam memperoleh laba dibuktikan oleh *return on assets*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mohamad Tejo Suminar (2015), yang menyatakan bahwa “Perputaran Piutang memiliki pengaruh positif

terhadap Profitabilitas” akan tetapi menurut Luh Komang Suarnami, I Wayan Suwendra, Wayan Cipta (2014) menunjukkan bahwa Perputaran Piutang tidak selalu berpengaruh terhadap Profitabilitas.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Perusahaan dapat menjual produknya dengan dua cara yaitu dapat dilakukan secara tunai dan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Dari penjualan secara tunai maka perusahaan akan mendapatkan pendapatan secara cepat, sedangkan penjualan yang dilakukan secara kredit tersebut akan menimbulkan piutang. Piutang adalah merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran kelonggaran yang diberikan , biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. Penjualan dengan syarat demikian disebut penjualan kredit. Penjualan kredit tersebut maka terjadilah piutang. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan

aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa dia berpiutang. Oleh karena adanya manfaat (dalam bentuk diterimanya uang tunai, aktiva lain atau jasa) yang diharapkan dapat diperoleh di masa datang, maka piutang dianggap sebagai aktiva.

Adapun teori penghubung mengenai hubungan perputaran piutang terhadap profitabilitas menurut Bambang Riyanto (2008:85) sebagai berikut:

“Makin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.”

Selain itu ada pendapat lain dari para ahli mengenai hubungan perputaran piutang terhadap profitabilitas yang dikemukakan oleh Jhon J. wild (2005:261), diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap adalah sebagai berikut :

“Penilaian kualitas laba (*profitabilitas*) sering kali dipengaruhi oleh analisis piutang dan kolektibilitasnya”

Piutang merupakan aktiva lancar, dimana dalam menentukan jumlah atau tingkat aktiva lancar pihak manajemen harus mempertimbangkan keuntungan dan kelebihan antara profitabilitas dan risiko. Oleh karena itu jika sebuah perusahaan dapat mengelola aktiva lancarnya dengan lebih efisien sehingga beroperasi dengan investasi yang lebih kecil pada modal kerja, maka hal ini akan meningkatkan profitabilitas. Dimana dengan adanya piutang maka perusahaan akan menerima kas pada masa datang. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa piutang dapat memperbesar

tingkat profitabilitas (*return on assets*) namun rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas itu disebut perputaran piutang.

2.3 HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis yang digeneralisir dari latar belakang dan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan dan dihubungkan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Menurut Nazir (2003:151) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji empiris”. Maka penulis membuat sebuah hipotesis awal yaitu bahwa hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021. Bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas dalam hal ini adalah *return on assets* (ROA)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$: Perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

$H_1 : \beta \neq 0$: Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.